

## MAKAM-MAKAM JEJAK PENINGGALAN PERADABAN ISLAM DI BARUS : TITIK 0 PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA

Ika Purnamasari<sup>1</sup>, Engelni Mei Sitanggang<sup>2</sup>, Nurul Atira<sup>3</sup>, Adriel Surbakti<sup>4</sup>, Jeim's Keyhezekiel Iberena Putra Sitepu<sup>5</sup>, Beni Fernanda Simbolon<sup>6</sup>, Fransiskus Ricardo<sup>7</sup>  
[purnamasari007@gmail.com](mailto:purnamasari007@gmail.com)<sup>1</sup>, [elnimeist.3243121046@mhs.unimed.ac.id](mailto:elnimeist.3243121046@mhs.unimed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[nurulatira.3242421012@mhs.unimed.ac.id](mailto:nurulatira.3242421012@mhs.unimed.ac.id)<sup>3</sup>, [adrielsurbakti.3243121051@mhs.unimed.ac.id](mailto:adrielsurbakti.3243121051@mhs.unimed.ac.id)<sup>4</sup>,  
[jeimssitepu.3243121064@mhs.unimed.ac.id](mailto:jeimssitepu.3243121064@mhs.unimed.ac.id)<sup>5</sup>, [benifsbl.3243121055@mhs.unimed.ac.id](mailto:benifsbl.3243121055@mhs.unimed.ac.id)<sup>6</sup>,  
[kardo.3243121074@mhs.unimed.ac.id](mailto:kardo.3243121074@mhs.unimed.ac.id)<sup>7</sup>  
Universitas Negeri Medan

### ABSTRAK

Barus, yang dikenal sebagai Titik Nol Penyebaran Islam di Nusantara, memiliki jejak peninggalan peradaban Islam yang kaya, salah satunya adalah makam-makam kuno. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberadaan, karakteristik, dan nilai historis makam-makam Islam di Barus sebagai bukti awal penyebaran Islam di Nusantara. Dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif historis, penelitian ini menganalisis bentuk arsitektur, inskripsi, serta konteks sosial budaya makam-makam tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam-makam di Barus mencerminkan akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal serta memiliki peran penting dalam membuktikan jejak awal masuknya Islam di Indonesia. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang dinamika peradaban Islam di Nusantara dan pentingnya konservasi situs sejarah tersebut.

**Kata Kunci:** Barus, Makam Islam, Sejarah Islam, Penyebaran Islam, Akulturasi Budaya.

### ABSTRACT

*Barus, known as the Zero Point of Islam's Spread in the Archipelago, holds a rich Islamic heritage, including ancient tombs. This study aims to examine the existence, characteristics, and historical significance of Islamic tombs in Barus as early evidence of Islam's spread in Nusantara. Using a qualitative approach and historical descriptive method, this research analyzes the architectural forms, inscriptions, and socio-cultural context of these tombs. The findings reveal that the tombs in Barus reflect the acculturation of Islamic and local traditions, playing a crucial role in proving the early presence of Islam in Indonesia. This study enhances the understanding of Islamic civilization dynamics in the archipelago and emphasizes the importance of preserving these historical sites.*

**Keywords:** Barus, Islamic Tombs, Islamic History, Islamization, Cultural Acculturation.

### PENDAHULUAN

Islamisasi di Nusantara merupakan proses panjang yang berlangsung melalui berbagai jalur, termasuk perdagangan, perkawinan, dan penyebaran ajaran oleh para ulama. Salah satu wilayah yang memiliki peran penting dalam sejarah awal masuknya Islam di Indonesia adalah Barus, sebuah kota pesisir di Sumatera Utara, telah lama dikenal sebagai titik awal penyebaran Islam di Nusantara. Sebagai pusat perdagangan rempah dan kapur barus sejak abad ke-7, Barus menjadi pintu masuk bagi para pedagang, ulama, dan pendakwah dari Timur Tengah, Persia, dan India yang membawa serta ajaran Islam. Salah satu bukti fisik dari jejak awal peradaban Islam di Barus adalah makam-makam kuno yang tersebar di berbagai lokasi. Makam-makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam di Nusantara, tetapi juga merepresentasikan akulturasi budaya Islam dengan tradisi lokal yang berkembang di kawasan ini.

Salah satu peninggalan bersejarah yang menjadi saksi bisu penyebaran Islam di Barus adalah makam-makam kuno yang tersebar di beberapa lokasi. Makam-makam ini tidak hanya menjadi tempat peristirahatan terakhir bagi tokoh-tokoh Islam awal di Nusantara,

tetapi juga menyimpan nilai historis dan budaya yang tinggi. Batu nisan pada makam-makam tersebut memiliki inskripsi dalam bahasa Arab, Persia, dan Melayu, yang mencerminkan jejak interaksi antara Islam dengan budaya lokal. Selain itu, bentuk arsitektur makam menunjukkan adanya akulturasi antara tradisi Islam dan kearifan lokal yang berkembang di Barus pada masa lampau.

Kajian terhadap makam-makam Islam di Barus menjadi penting dalam memahami bagaimana Islam masuk, berkembang, dan beradaptasi dengan budaya setempat. Sejarah Islam di Nusantara tidak hanya dapat ditelusuri melalui manuskrip atau peninggalan arsitektur seperti masjid dan pesantren, tetapi juga melalui jejak makam yang menjadi bukti fisik keberadaan komunitas Muslim awal. Studi mengenai makam-makam ini dapat memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika penyebaran Islam, serta memperkaya kajian mengenai interaksi budaya dalam proses Islamisasi di Indonesia.

## **METODOLOGI**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian studi literatur. Penulis mengambil data dari beberapa sumber jurnal yang relevan dan berkaitan dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah yang seluruhnya melalui prosedur sejarah di antaranya heuristik, kritik sumber dan interpretasi sejarah, dan historiografi. Sumber data sekunder dari beberapa perpustakaan, buku dan jurnal.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam berbagai sumber menyebutkan bahwa Islam sebelum didakwahkan ke Aceh mula-mula datang menapak di Barus yang juga wilayah yang juga pernah menjadi kekuasaan Aceh. Hanya saja perlu dinyatakan bahwa Barus tidak pernah menjadi kerajaan Islam apalagi sebuah kekuatan politik Islam. Hanya ada dua kerajaan Islam pada awalnya, yakni Peureulak dan Pasai, selanjutnya Aceh Darussalam. Proses pencarian samudra untuk mewujudkan perintah seperti yang dimaksud Nabi SAW dalam mengembangkan dakwah menjadi tujuan utama dan mereka singgah di beberapa tempat. Informasi adanya kunjungan Barus secara langsung oleh pedagang Cina masa lampau dan India mencari dammar atau kapur barus yang paling tinggi mutunya. Sekitar abad 10 ada bukti menimbulkan kesan bahwa pedagang dari Timur Tengah mendatangi langsung Barus dan mencari dammar (kapur Barus) tersebut (drakard, 2003).

Pertengahan abad ke-8 Masehi, Syarif Mekkah di zaman Khalifah Harun al-Rasyid bertitah dan menyiapkan kapal dari Jeddah yang dinakodahi oleh Syekh Ismail beserta Fakhri Muhammad (pernah menjabat sebagai Raja di Malbar) untuk menyiarkan Islam di Samudra. Kapal dimaksud mula-mula singgah di Fansuri Barus. Syekh Ismail dan rombongan turun kedaratan beberapa saat. Kemudian, menemukan beberapa orang untuk didakwahi disana serta meminta sekaligus mengajarkan meraka untuk membaca Alquran. Setelah dakwah selesai di wilayah Barus, Syekh Ismail meneruskan perjalanan mencari samudra, tetapi mereka singgah dahulu di Bandar Peureulak Aceh.

### **Jejak Peninggalan Islam Di Barus**

#### **1. Inskripsi Makam Mahligai**

Kompleks Makam Mahligai terletak di Desa Aek Dakka, se-kitar 5 km dari Kecamatan Barus ke arah utara. Kompleks merupakan pemakaman terbesar bila dibandingkan dengan yang lainnya. Luasnya sekitar tiga hektar dan sekitarnya terdapat perkebunan karet. Komplek makam ini terletak di perbukitan. Nama makam Mahligai berasal dari kata “Mahligai” yang sama artinya dengan istana kecil pada zaman dahulu. Kemudian disebutlah kompleks ini sebagai “Makam Mahligai” (Pasaribu).

Menilik bentuk batu nisan di Makam Mahligai cukup bera-gam dan variatif, ini

hampir sama dengan yang ditemukan pada makam-makam lain di wilayah Barus. Variasi bentuk batu nisan yang diamati dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu: Pertama, bentuk pilar/tiang bersisi delapan atau oktagonal dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kali-grafi Arab. Jenis batu semacam ini mempunyai mahkota yang bentuknya seperti bunga teratai. Kedua, batu nisan tiang silinder di mana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai. Jenisnya polos, tetapi sebagian di antaranya berhiaskan motif kerawangan bertema sulur-sulur yang dikombinasikan dengan motif geometri. Ketiga, bentuk nisan pipih bagian atas dipotong dengan lengkung-lengkung kecil, dengan kesan bergerigi. Keempat, bentuk nisan berupa potongan papan batu yang pipih dengan bagian atasnya melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Motif hiasnya bertema tumbuh-tumbuhan dan bunga-bunga dipahat dengan rancangan tertentu. Kelima, bentuk nisan dengan potongan batu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan bulat atau berupa lingkaran tanpa mahkota bunga teratai, dan bagian badan batu nisan berbentuk persegi empat sama sisi atau persegi panjang secara vertikal. Keenam, nisan berbentuk potongan kayu pipih/papan batu dengan bagian kepala batu nisan berupa mahkota bunga teratai, sedangkan badannya persegi empat. Ketujuh, batu nisan dari batu alam tidak dipahat. Batu alam yang digunakan sebagai penanda bagian kepala dan kaki dipilih dari batu berbentuk silinder atau bulat pipih (Ery Soedewo).

Sementara itu, model penulisan dan pahatan kaligrafi Arab pada nisan nomor 1 dan 2 menggunakan khat naskhi, sedangkan nisan nomor 3, 4, dan 5 menggunakan khat sulus. Khat sulus yang dipahatkan pada batu nisan di Barus sangat khas. Garis-garis vertikal terkadang dipahatkan miring ke kiri dengan ujung-ujung yang lebar dan potongan tajam. Dari tipologi batu nisannya masih termasuk tipologi nisan Aceh yang pernah diteliti oleh Herwandi. Menurutnya, nisan nomor 1 termasuk kepada tipe nisan dengan bentuk dasar segi delapan (cenderung bulat) sama-kin ke atas semakin kecil. Tetapi nisan ini dari bawah sampai ke atas tidak ada perubahan. Begitu juga nisan nomor 2, masih sama dengan sebelumnya (tipe C1) dari bawah sampai atas bulat namun memakai cungkup (Herwandi, 2017).

Memiliki bentuk batu nisan di Makam Mahligai cukup beragam dan variatif, ini hampir sama dengan yang ditemukan pada makam-makam lain di wilayah Barus. Variasi bentuk batu nisan yang diamati dapat dikelompokkan menjadi beberapa tipe, yaitu :

- 1) Bentuk pilar/tiang bersisi delapan atau oktagonal dengan motif hias utama bunga teratai, motif bunga, dan kaligrafi Arab. Jenis batu semacam ini mempunyai mahkota yang bentuknya seperti bunga teratai.
- 2) Batu nisan tiang silinder di mana puncak atau mahkotanya berbentuk teratai. Jenisnya polos, tetapi sebagian di antaranya berhiaskan motif kerawangan bertema sulur-sulur yang dikombinasikan dengan motif geometri.
- 3) Bentuk nisan pipih bagian atas dipotong dengan lengkung-lengkung kecil, dengan kesan bergerigi.
- 4) Bentuk nisan berupa potongan papan batu yang pipih dengan bagian atasnya melengkung, seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Motif hiasnya bertema tumbuh-tumbuhan dan bungabunga dipahat dengan rancangan tertentu.

Masyarakat setempat meyakini bahwa makam tersebut ialah para pedagang garab yang menyebarkan islam ke Barus dan pernah menjalin perdagangan antara pribumi hingga kebagian Samudrai Pasai. Makam sebagai historis bahwa Islam pernah ada di Kota Barus pada Abad 6 Masehi. Kalimat Iman dan syahadat merupakan inskripsi yang paling dominan yang ditemukan di Barus karena dimakam Mahligai terdapat kalimat syahadat di Makam Mahligai.

## 2. Inskripsi Makam Tuan Makhdum

Area pemakaman Tuan Makhdum berada di Desa Patupangan, Kecamatan Barus, di kaki perbukitan yang landai. Bentuk nisannya sama dengan batu nisan di Makam Mahligai. Dibandingkan dengan nisan-nisan Aceh, maka nisan 6 termasuk dalam tipologi B2 atau tipe G menurut Othman. Pada tipe ini bentuk dasarnya adalah balok empat persegi, bahu cenderung datar atau sedikit ditinggikan, kepala berundak satu atau lebih, hiasan pada bagian kaki dan pinggang biasanya geometris dengan bebungaan di setiap sudutnya. Kaligrafi atau inskripsi dipenuhi pada sisi kanan-kiri-atas-bawah, dan tengah nisan. Sementara nisan nomor 7, 9, dan 10, lebih kepada tipologi A2, sedangkan nisan nomor 8 dan 11 masih pada tipe yang sama tetapi berbeda di bagian kepala berbentuk bulat. Dari segi kaligrafi atau khat, maka nisan nomor 6 dan 11 lebih bercorak lebih kepada Kufi, sedangkan nisan nomor 7, 8, 9, dan 10 bercorak kepada khat sulus.

Adapun inskripsi yang terdapat pada masing-masing batu nisan adalah sebagai berikut: Pertama, pada nisan, yang baru bisa dibaca sementara yaitu kalimat *la ilaha illallah, Muhammadurrahsulullah* (Tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah) di seluruh sisi. Ketiga ayat Alquran ini menunjukkan bagaimana kekuasaan Tuhan yang tiada bandingannya dengan manusia. Surah Ali-Imran ayat 26 dan surah Ar-Rahman ayat 27, jelas sekali bagaimana Allah menunjukkan sifat jalaliyahnya, yang bermakna bahwa Tuhan semata-mata yang mempunyai kekuasaan petala langit dan bumi. Dari ayat ini, secara sekilas tampak bertentangan dengan sifat-sifat jamaliyah (keindahan) Tuhan yang selalu menunjukkan kasih sayangnya kepada semua makhluknya. Dalam terminologi sosiologi agama, Tuhan seringkali berifat mendua yang disebut dengan misterium tremendum atau fascinatum, yang pada satu sisi keras, galak, maha dahsyat, tapi di sisi lain ia maha penyayang, penyantun, dermawan dll. Namun, bila telaah lebih jauh ketika Tuhan menunjukkan jamaliyahnya, ini pertanda bahwa sebenarnya Allah sayang kepada makhluknya, di mana dengan menunjukkan sifat jalaliyah agar manusia menuju sifat jamaliyah-Nya (Pinem, 2018).

## 3. Inskripsi Makam Tuan Ibrahimsyah

Tempat pemakaman Ibrahimsyah berlokasi di Desa Gabungan Hasang, Kecamatan Barus, terletak di dataran rendah. Namun, tanah pemakamannya sengaja ditinggikan membentuk teras tanah berdenah persegi panjang. Adapun makamnya ditata secara berbaris dari timur hingga barat teras. Makam semacam ini jarang ditemukan di wilayah Barus, tetapi pemakaman semacam ini juga ditemukan di Aceh.

Makam ini umumnya dilengkapi dengan elemen berupa jirat, batu yang menutupi permukaan makam. Bentuk batu nisan di kompleks ini punya nilai khas dibandingkan dengan yang lainnya, yaitu batu nisannya menyerupai "vas" pada nisan nomor 12 dan di atasnya dipahat motif hias bunga dan tipe A2 pada nisan nomor 13. Vas bunga tersebut diberi motif hias bebungaan dan tubuh batu nisan yang diberi kontur garis vertikal serta hasil potongannya lebih tinggi.

Salah satu batu nisan memuat nama tokoh dengan keterangan angka tahun kematian dengan gaya tulisan khat sulus adalah pada nisan nomor 12. Dari nisan ini didapatkan waktu kematian bertepatan dengan tahun 1370 M. Bentuk nisan lainnya berupa potongan papan batu atau pipih dengan bagian atasnya melengkung seperti bentuk lunas kapal atau lengkung gaya Persia. Nisan yang menggunakan tipe model ini adalah yang ada pada nisan nomor 13, yang berbentuk panil lingkaran dengan rancangan huruf vertikal yang bertumpang tindih membentuk anyaman dengan inskripsinya yang berbunyi *ya Allah, ya Muhammad*. Sebagai salah satu bukti tertua yang dapat memberikan informasi pasti tentang masuknya Islam di Barus adalah inskripsi yang tertera pada nisan nomor 12, yang bertuliskan *an-Nisa' Tuhar Ummi Suri* (Tuhar Amisuri) yang meninggal dunia pada tanggal

14 Safar 602 H.31 Nisan Tuhar Amisuri lebih tua dari Kerajaan Samudera Pasai (nisan Malikussaleh tertera tahun 696 H). Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Muslim lebih awal ada di Barus ketimbang di Samudera Pasai. Berita tentang hal ini selanjutnya diperkuat dengan perjalanan Marcopolo ke beberapa pulau-bahan Sumatera bagian timur. Marcopolo menyebut sebuah tempat di bagian barat Pulau Sumatera, Fansur, di samping tempat-tempat yang lain yang ia kunjungi (Hambary, 2007).

#### 4. Inskripsi Makam Papan Tinggi

Makam ini terletak di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 720 M di atas permukaan laut. Di atas perbukitan ini terdapat tanah yang datar sekitar 20 x 15 M. Di lokasi tanah inilah terdapat delapan makam, dan hanya satu yang ada inskripsinya berbahasa Arab. Makam ini barangkali terpanjang yang ada di Barus, bahkan mungkin di Indonesia dengan diameter sekitar 8,15 M, dan tinggi nisannya 135 cm. Diperkirakan tokoh yang dimakamkan ini adalah seorang sufi bernama Syekh Mahmud yang tertera dalam inskripsinya. Syekh Mahmud yang lahir pada idup pada masa Umar Bin Khatab sebagai seorang khalifah. Beberapa orang yang berbeda juga penasaran untuk mengukur panjang ukuran makam.

Tidak semua makam diberi tanda batu nisan dan tidak berukirkan batu alam. Bentuk batu nisan menggunakan jenis batuan granit putih berbintik hitam yang menunjukkan batu nisan yang berasal dari Barus. Batu nisan penanda kepala makam berbentuk pipih dengan bagian kepala berupa lingkaran. Sementara batu nisan penanda kaki makam berbentuk pipih dan bagian kepala dipahat bergelombang. Tipologi nisan yang ada di makam ini adalah berbeda dengan nisan yang ada di Aceh. Batu nisan ini lebih bercorak kepada tipe surya majapahit yang ada di Jawa. Bila dilihat dari jenis kaligrafinya, maka inskripsi yang ada pada kompleks makam ini bercorak sulus (Amelia, 2017).

Ada tiga inskripsi yang dapat dibaca dengan jelas yaitu, satu ayat Alquran dan dua hadis Nabi. Adapun inskripsi yang dikutip dari Alquran yaitu, yang artinya segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya. Sementara kutipan hadis pada nisan ini berbunyi: qala al-nabi sallallahu 'alaihi wasallama al-mu'minu hayyun fi al-darain, yang artinya Nabi Muhammad bersabda: orang mukmin itu hidup di dunia zaman. Sedangkan inskripsi ketiga yaitu hadis Nabi yang terdapat di bagian kepala yang berbunyi: la ilaha illallah, Muhammadurrasulullah, qala al-nabi 'alaihi wasallama: artinya, tiada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah.

Pada hakikatnya Kawasan Barus adalah ruang tempat warisan budaya berada yang tidak hanya terfokus pada hasil budaya bendawi (benda, bangunan, struktur dan situs) tetapi berkaitan dengan konteks lingkungan alami atau bentukan masyarakat pendukungnya pada masa lalu. Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diartikan bahwa setiap tinggalan arkeologi tidak dapat dipisahkan dengan konteks lanskapnya, terutama untuk kepentingan pelestarian warisan budaya. Dan jejak islam di Barus baru terdapat Makam Syekh Mahmud dan ajaran yang telah disebarnya serta ada banyak makam para penyebar islam yang lebih lama daripada kerajaan Samudra Pasai. Untuk itu ajaran islam pertama di Nusantara ialah di Barus sedangkan puncak kejayaan ialah Aceh (Pinem, Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus, 2018).

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa makam-makam Islam di Barus merupakan bukti autentik awal masuknya Islam ke Nusantara. Keberadaan makam-makam tersebut menunjukkan bahwa Barus bukan hanya sekadar pusat perdagangan strategis sejak abad ke-7, tetapi juga menjadi pintu gerbang penyebaran Islam di wilayah kepulauan Indonesia. Melalui analisis arsitektur makam, inskripsi pada batu nisan, serta konteks sosial budaya, ditemukan bahwa makam-makam Islam di Barus mencerminkan proses akulturasi antara

ajaran Islam dan tradisi lokal yang berkembang pada masa itu.

Karakteristik makam-makam di Barus, yang memiliki inskripsi dalam bahasa Arab, Persia, dan Melayu, menegaskan adanya interaksi erat antara pendatang Muslim dengan masyarakat setempat. Bentuk nisan dan pola pemakaman yang khas juga memperlihatkan pengaruh budaya Islam yang masuk melalui jalur perdagangan dan dakwah. Selain sebagai tempat peristirahatan tokoh-tokoh Islam awal, makam-makam ini memiliki nilai historis yang tinggi sebagai saksi perkembangan Islamisasi di Indonesia.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa banyak makam kuno di Barus mengalami kerusakan akibat faktor alam dan kurangnya upaya pelestarian. Oleh karena itu, konservasi makam-makam ini menjadi suatu kebutuhan mendesak agar warisan sejarah Islam di Nusantara tetap terjaga. Langkah-langkah pelestarian, baik melalui penelitian lebih lanjut, pemugaran, maupun edukasi kepada masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa peninggalan sejarah ini dapat terus memberikan wawasan bagi generasi mendatang.

Dengan demikian, makam-makam Islam di Barus tidak hanya memiliki nilai arkeologis, tetapi juga menjadi bagian penting dalam narasi besar sejarah Islam di Nusantara. Kajian terhadap makam-makam ini memperkaya pemahaman tentang penyebaran Islam di Indonesia serta pentingnya menjaga warisan budaya sebagai identitas sejarah bangsa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Amelia, P. (2017). *Pengolahan Warisan Budaya Kawasan Barus*. 6.
- drakard, J. (2003). *Sejarah Raja-Raja Barus Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ery Soedewo, D. (n.d.). *Perekaman Peninggalan Sejarah Budaya Islam di Sumatera Utara*.
- Hambary, H. M. (2007). *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta.
- Herwandi. (2017). *Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuno di Indonesia Abad Ke 13-17*. *Kalpataru Majalah Arkeologi*, 38.
- Pasaribu, J. (n.d.). *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua*. Aek Dakka-Barus, Tapanuli Tengah.
- Pinem, M. (2018). *Inskripsi Islam pada Makam-Makam Kuno Barus*. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 6.
- Pinem, M. (2018). *Inskripsi Islam Pada Makam-Makam Kuno Barus*.